

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Demografi

1. Kependudukan

Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Banguntapan sampai pada tahun 2014 adalah sebanyak 131.584 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki yang berjumlah 66.636 jiwa dan penduduk perempuan 64.948 jiwa. Adapun data jumlah penduduk di Kecamatan Banguntapan yang dimana menjadi tempat lokasi penelitian dilakukan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Banguntapan

NO	Kelurahan/Desa	Jenis Kelamin		Jumlah/jiwa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tamanan	7.403	7.685	15.088
2	Jagalan	1.860	1.965	3.825
3	Singosaren	2.410	2.620	5.030
4	Wirokerten	7.448	7.915	15.363
5	Jambidan	5.062	5.230	10.292
6	Potorono	6.849	7.533	14.382
7	Baturetno	9.519	9.822	19.341
8	Banguntapan	26.085	22.178	48.263
Jumlah				131.584

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul 2014¹

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat terlihat bahwa desa banguntapan menjadi tempat jumlah penduduk yang dominan dan jumlahnya yang banyak sekitar 48.263 jiwa, sebenarnya wajar di desa ini terdapat jumlah penduduk yang banyak karena dengan luas wilayah 8,33km² dan desa ini juga yang paling luas diantara desa yang lain maka wajar apabila penduduk yang bertempat tinggal di desa ini juga memiliki jumlah terbanyak dari desa yang lain.

Pada Desa Banguntapan memang jumlah penduduknya paling dominan karena dengan luas desa yang mencapai 8,33 km² dan jumlah penduduk 48.263 jiwa terpaut jauh dengan desa lainnya yang ada dikecamatan Banguntapan. Bahkan dengan Desa Baturetno yang jumlah terbanyak kedua sangat terpaut jauh jumlah penduduknya yaitu kisaran 19.341 jiwa dengan luas wilayah sekitar 3,94 km².

Jika secara keseluruhan dapat dilihat persebaran penduduk kecamatan Banguntapan itu masih kurang merata setiap desa karena memang ada beberapa desa seperti desa jagalan dan desa singosaren yang wilayahnya dihuni penduduk tidak mencapai belasan ribu jiwa. Jika dicermati wajar apabila persebaran penduduk tidak merata karena memang wilayah di setiap Desa juga berbeda-beda, untuk lebih jelasnya berikut luas wilayah dari kelurahan/desa tempat lokasi penelitian :

¹ *Badan Pusat Statistic (Banguntapan dalam angka 2014)*

Tabel 2.2

Luas wilayah Kelurahan/Desa Lokasi Penelitian di Kecamatan Banguntapan

No	Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (km ²)
1	Banguntapan	8,33
2	Baturetno	3,94
3	Singosaren	0,67
4	Jagalan	0,27
5	Tamanan	3,75
6	Wirokerten	3,86
7	Potorono	3,90
8	Jambidan	3,76
Jumlah		28,48 km²

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul 2014²

Setelah kita mengamati dari Table 2.2 ini terlihat bahwa memang Desa Banguntapan merupakan desa yang paling terluas diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Banguntapan dengan luas wilayahnya sekitar 8,33 km², Dan desa yang luasnya paling kecil adalah desa Jagalan dengan kisaran luas wilayah sekitar 0,27 km².

²Hasil Wawancara dengan Bapak R. Narmony Sawelas Putera, S.Sos Kepala Seksi Kemasyarakatan kecamatan Banguntapan, pada tanggal 7 November 2014

Pada data tersebut hampir setiap desa memiliki wilayah dengan kisaran luasnya di 3,80 km² kecuali desa banguntapan yang sangat luas diantara desa yang lainnya. Jika kita cermati lebih dalam memang dengan beberapa desa yang hampir sama jumlah wilayahnya namun masih ada juga perbedaan jumlah penduduk disetiap desa meskipun tidak terlalu banyak jumlah tersebut yaitu kisaran empat ribuan jiwa.

Untuk persebaran penduduk di Banguntapan sendiri tidak semuanya adalah masyarakat pribumi atau masyarakat asli daerah. Di Banguntapan juga terdapat masyarakat pendatang yang dari luar daerah dan telah memiliki hunian dan menetap di daerah banguntapan tersebut.

Disetiap daerah manapun memang tidak semua yang berdomisili dan memiliki tempat tinggal di daerah tertentu adalah masyarakat pribumi. Ada masyarakat pendatang yang juga tinggal bersama dengan jangka waktu yang sudah lama maupun baru. Karena Indonesia terdiri dari bermacam suku, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda maka akan ada perbedaan budaya yang terjadi disuatu daerah tertentu berdasarkan masyarakat pribumi dan pendatang.

Di Banguntapan sendiri masyarakat pribumi sangat menerima keberadaan masyarakat pendatang. *“di banguntapan itu tidak ada mengenal penduduk pribumi dan penduduk pendatang, disini mereka sama dan selama ini memang tidak ada masalah yang terjadi karena hal tersebut³”* ungkap kepala seksi kemasyarakatan Kecamatan Banguntapan. Pada umumnya mereka tidak pernah menganggap masyarakat pendatang sebagai orang asing tetapi mereka selalu menganggap

³ *Ibid.*

masyarakat pendatang itu sudah seperti keluarga sendiri dan meskipun masyarakat pendatang sebagai minoritas namun tidak lantas masyarakat minoritas terasingkan.

Pada masyarakat yang beraneka ragam baik mulai dari suku, agama dan kebudayaan sebenarnya itu sudah sangat potensial untuk melahirkan sebuah konflik. Pada umumnya konflik Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA) adalah yang menjadi dominan di Indonesia karena kebergamannya tadi. Namun di Banguntapan sendiri belum pernah terjadi konflik SARA yang terjadi meskipun memang di daerah ini sendiri ada yang sebagai kelompok mayoritas dan kelompok dominan.

Dalam kehidupan sehari-hari di Banguntapan antara kaum mayoritas dan kaum minoritas jarang sekali memiliki konflik mereka meskipun berbeda kebudayaan namun hidup rukun dan tentram antar satu sama lainnya. Namun dalam keadaan seperti ini memang masih ada saja yang menjadi sedikit kendala bagi masyarakat pendatang yaitu pada fasilitas Tempat Pemakaman Umum (TPU).

Peraturan yang berlaku di Banguntapan untuk TPU itu memang yang diutamakan adalah masyarakat yang asli dan tinggal sudah sangat lama di Banguntapan, Namun untuk warga pendatang memang ada tahapan yang harus dilakukan untuk bisa terdaftar dan dapat menggunakan TPU setempat. Jadi ketika warga yang pendatang meninggal dunia maka terkadang ada masalah dalam pemfasilitasan TPU untuk warga yang telah meninggal tersebut dan kendala itu hanya sebatas administrasi dan dapat diselesaikan dengan baik oleh pihak yang bersangkutan.

2. Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pendidikan untuk masyarakat Kecamatan Banguntapan, dalam upaya untuk senantiasa membangun sarana pendidikan yang tersebar merata yang ada di kecamatan yang ada merupakan salah satu program yang diusahakan oleh Pemerintah saat ini. Untuk melihat secara kuantitas sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Banguntapan ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.3
Sarana Pendidikan Yang Tersedia di Kecamatan Banguntapan

NO	Kelurahan/Desa	Jenjang Pendidikan				
		TK	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi
1	Tamanan	5	2	1	-	1
2	Jagalan	1	1	1	-	-
3	Singosaren	2	1	-	-	-
4	Wirokerten	5	4	-	2	-
5	Jambidan	4	2	1	-	-
6	Potorono	6	3	1	-	1
7	Baturetno	12	7	2	2	-
8	Banguntapan	23	11	3	3	6
Jumlah		58	31	9	7	8

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul 2014⁴

Dari data table 2.3 dapat terlihat bahwa hanya di desa Banguntapan yang lengkap fasilitas pendidikan yang ada. Terlihat bahwa mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi ada di desa ini, namun pada umumnya untuk pendidikan Sekolah Dasar (SD) di setiap desa sudah ada dan itu sangat membantu untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat Kecamatan Banguntapan.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hampir semua desa yang ada telah memiliki fasilitas pendidikan yang dibutuhkan kecuali desa Singosaren dan Desa Wirokerten yang memang belum terdapat bangunan SMP. Pada umumnya masyarakat desa Singosaren dan Wirokerten untuk melanjutkan pendidikan di tingkat SMP mereka memilih sekolah SMP yang terdekat yaitu di Desa sebelah seperti Desa Baturetno dan Desa Banguntapan.

Secara Instansi pendidikan telah melakukan terobosan dengan bekerjasama secara intensive dengan lintas sector yang ada. Lintas sector yang dimaksud disini adalah kerjasama seperti dengan Dinas Kesehatan dan Kepolisian setempat, kerjasama ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang lingkup kesehatan dan juga tentang lalu lintas yang tidak mereka pelajari dalam kurikulum belajarnya.

⁴ Badan Pusat Statistik bantul (Banguntapan dalam angka 2014) *Op.cit.*

Pendidikan masyarakat kecamatan Banguntapan secara umum sudah memiliki tingkat kesadaran yang bagus. *“Masyarakat disini pada umumnya telah sadar akan pentingnya wajib belajar 9 Tahun yang menjadi kebijakan pemerintah sehingga para orang tua semampunya akan berusaha agar anaknya bisa masuk dan menciipi bangku sekolah⁵”*, ungkap Kepala Seksi Kemasyarakatan kantor Kecamatan Banguntapan.

Kesadaran masyarakat Banguntapan memang udah terbentuk dari dahulu, karena untuk usia tua dan telah memiliki anak saat sekarang ini memang dahulunya juga sudah mengenyam pendidikan 9 tahun meskipun karena beberapa factor yang menghambat dan pada akhirnya mereka bekerja sebagai petani maupun pedagang dan wiraswasta lainnya.

Pada masyarakat yang memang belum bisa menyelesaikan pendidikan dengan selayaknya, di Banguntapan ini ada salah satu program yang bernama Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) yang ada disetiap masing-masing Desa. Program ini diutamakan untuk masyarakat yang memang tidak bisa menyelesaikan pendidikan sebagaimana mestinya dan masyarakat tersebut memang buta huruf.

Untuk menghindari masyarakat buta huruf maka disetiap desa melakukan program DBKS agar masalah masyarakat tentang buta huruf bisa sedikit teratasi. Untuk tenaga pengajar diambil dari sukarelawan desa dan juga pemuda-pemudi desa yang mampu mengajari masyarakat yang memang buta huruf. Tapi pada umumnya

⁵ Wawancara dengan Pihak Kecamatan, *Op, Cit.*

masyarakat yang buta huruf adalah masyarakat yang sudah lanjut usia yang memang dari dulu sudah tidak mengenal pendidikan.

Untuk kesadaran orang tua cukup tinggi di banguntapan ini sangat membantu untuk pembentukan kepribadian anak-anaknya kelak. Karena pada umumnya orang tua mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk pendidikan anaknya dan harapan yang besar untuk menjadi kebanggaan orang tua masing-masing mereka.

Selain tingkat pendidikan masyarakat banguntapan yang secara umum relative baik, untuk saat sekarang ini prestasi yang dimiliki juga sebagai kebanggaan daerah setempat. Ada beberapa prestasi yang telah dimiliki oleh masyarakat asli banguntapan seperti mengikuti Lomba Unit Kesehatan Siswa (UKS) tingkat Nasional, salah satu pemuda banguntapan yang menjadi atlet penembak Nasional, dan yang terbaru adalah putra asli Banguntapan menjadi Pemain sepak bola Tim Nasional U-19 yang menjuarai Piala AFF U-19 pada tahun 2013 lalu yang bernama Dinan Havier.

Jadi memang secara umum bisa digambarkan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan itu sudah baik untuk masyarakat Banguntapan, dengan mereka melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun dan juga ditambah dengan prestasi yang dimiliki oleh putra daerah banguntapan itu cukup menunjukkan bahwa pendidikan itu penting bagi masyarakat setempat.

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang penting untuk bisa melanjutkan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan yang kompleks ini. Begitu juga dengan masyarakat banguntapan yang juga memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak jenis pekerjaan yang tersedia di Banguntapan dan menjadi pekerjaan pokok bagi masyarakat setempat. Berikut merupakan persentase penduduk menurut mata pencaharian :

Tabel 2.4
Pekerjaan Utama Masyarakat Banguntapan

NO	Mata Pencarian Penduduk	Persentase (%)
1	Petani	24,56
2	Industri	11,33
3	Buruh	4,19
4	Pedagang	12,51
5	Transportasi/Komunikasi	3,23
6	Keuangan	1,61
7	Jasa	7,37
8	Peternak	16,89
9	Pegawai Negeri Sipil	18,04
10	Lainnya	0,27
Jumlah		100

Sumber : BPS Kab. Bantul⁶

Dari table 2.4 diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Banguntapan kebanyakan pada umumnya menggantungkan hidup pada sector pertanian, mereka menjadikan pertanian sebagai penghasilan utama untuk melangsungkan hidup dan membiayai kebutuhan sehar-hari. Sector pertanian menjadi unggulan di Banguntapan ini karena jenis tanah berhumus yang ada di banguntapan memang sangat cocok untuk pertanian.

B. Keadaan Sosial, Politik Masyarakat Banguntapan

1. Agama

Berdasarkan *Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1*, “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (*Confusius*)”. Maka dari itu di Kecamatan Banguntapan juga memiliki keberagaman agama yang di anut oleh masyarakatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah selayaknya kita hidup dengan keberagaman dimnapun kita berada termasuk juga dengan masyarakat banguntapan yang juga masyarakatnya menganut agama yang berbeda-beda. Semboyan Bhineka Tunggal Ika juga diterapkan di Banguntapan itu sendiri yaitu meskipun agama yang

⁶ http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0506_kepadatan_penduduk_mata_pencapaian.html. diakses pada 18 November 2014 pukul 8.00 WIB

berbeda-beda namun masih tetap bisa bersatu dan menjalani hidup menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Masyarakat banguntapan pada umumnya penganut agama Islam, jadi memang disini agama Islam adalah agama yang dominan. Namun bukan berarti agama yang lain tidak ada yang menganutnya, itu dapat dilihat pada rumah tempat ibadah masing-masing agama. Berikut merupakan table jumlah sarana tempat ibadah yang ada di Kecamatan Banguntapan :

Tabel 2.5

Sarana Tempat Ibadah di Kecamatan Banguntapan

NO	Agama	Tempat Ibadah	Banyaknya
1	Islam	Mesjid	182
2	Islam	Mushalla	138
3	Katholik	Gereja	1
4	Kristen	Gereja	3
5	Hindu	Pura	1
Jumlah			325

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul 2014⁷

Kehidupan beragama di kecamatan Banguntapan cukup rukun dan damai. Untuk menunjukkan umat beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing perlu adanya tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya, maka dari itu untuk di

⁷ Badan Pusat Statistik Bantul 2014. *Op,cit.*

Banguntapan sendiri memang sudah ada berdiri rumah ibadah masing-masing pemeluk agama sesuai yang ada pada table 2.5 diatas.

Dari table 2.5 terlihat memang rumah ibadah seperti Mesjid dan Musholla yang dominan berdiri di daerah kecamatan bantul ini. Ini membuktikan memang agama yang paling banyak dianut adalah agama islam. Tapi bukan berarti agama yang selain islam malah tidak ada dianut oleh masyarakat setempat, dari tempat ibadah yang telah ada seperti agama Kristen, Khatolik, Hindu itu menunjukkan bahwa memang ada beberapa masyarakat yang menganut agama selain Islam di Banguntapan.

Masyarakat pemeluk agama untuk di Banguntapan pada umumnya taat beribadah, dapat terlihat bahwa setiap tempat ibadah tidak pernah sepi ketika memang waktunya untuk ibadah. Mesjid dan Musholla juga tidak pernah sepi ketika digunakan untuk sholat lima waktu walaupun yang sering mengisi mesjid itu adalah dari kalangan orang tua pada umumnya, untuk anak muda hanya beberapa yang sering melaksanakan ibadah di mesjid dan musholla yang sudah ada.

Tidak jauh beda dengan pemeluk agama lainnya yang ada di Banguntapan mereka juga selalu melaksanakan ibadahnya di tempat ibadah yang telah dimiliki, untuk agama Kristen itu sudah terlihat ramai setiap hari minggunya mereka melaksanakan ibadahnya di gereja yang ada. Begitu juga dengan agama hindu yang jamaahnya selalu menggunakan pura yang ada untuk tempat ibadah mereka meskipun mereka sebagai kelompok minoritas.

Di Desa Banguntapan dan Baturetno adalah jumlah penduduk non muslim yang paling banyak diantara desa-desa yang ada, itu karena desa ini adalah menjadi pusat ibu kota kecamatan sehingga memang diantara desa yang ada memang menjadi banyak penduduk non muslim. Namun demikian penganut agama islam masih tetap menjadi yang dominan di Desa Banguntapan dan Baturetno ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda keyakinan itu pada umumnya memang sudah pasti ada sedikit perselisihan yang terjadi, baik perselisihan yang sangat keras sehingga menimbulkan kerugian oleh salah satu pihak maupun hanya sebatas perselisihan karena salah pendapat. Di Banguntapan perselisihan antar umat beragama tidak pernah sampai ke perselisihan yang besar hanya perselisihan kecil seperti masalah pendirian rumah ibadah dan selama ini masih bisa diatasi dan diselesaikan dengan baik.

Untuk menjaga kehidupan beragama agar tetap rukun dan damai, di Banguntapan sendiri ada memiliki suatu program Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dimana program ini menjadi suatu forum tempat berkumpulnya masyarakat yang berbeda keyakinan. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2011 yang lalu dan yang memfasilitasi kegiatan ini adalah dari pihak kecamatan sendiri.

Program FKUB dilakukan setiap tiga bulan sekali dan masyarakat memberi perhatian lebih terhadap kegiatan ini karena dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kecamatan ini masyarakat yang berbeda agama bisa duduk bersama dan bertukar pikiran dalam forum tersebut. *“Meskipun forum ini*

diadakan tiga bulan sekali namun masyarakat yang hadir juga cukup ramai karena memang bisa bertukaran ide dengan yang berbeda keyakinan tanpa harus ada yang di diskriminasi⁸". Ungkap Kepala Seksi Kemasyarakatan kantor Kecamatan Banguntapan.

2. Kondisi Sosial Politik

Pada dasarnya masyarakat banguntapan sudah sedikit memiliki pemahaman tentang apa itu politik, meskipun mereka hanya sebatas memberikan hak memilihnya baik dalam PILKADA, PILEG & PILPRES. Masyarakat merata hampir sama pengetahuan tentang politik pada umumnya, mereka yang pada umumnya memiliki televisi (TV) di rumah masing-masing sebagai sarana media informasi yang paling utama termasuk pengetahuan politik didalamnya.

Pada saat sebelum PILPRES berlangsung tanggal 9 Juli 2014 yang lalu masyarakat pada umumnya mendapatkan informasi dan pengetahuan politik yang utama adalah dari media elektronik yaitu TV dan juga media cetak juga dijadikan sumber bagi pengetahuan politik untuk masyarakat setempat. Dengan media elektronik dan media cetak itulah masyarakat mengetahui perkembangan politik yang terjadi di Indonesia dan juga bisa mengenal siapa calon Presiden dan Wakil Presiden yang akan dipilih saat Pemilu.

⁸ Wawancara dengan Pihak Kecamatan Banguntapan. *Op,Cit.*

Antusias masyarakat ketika menjelang PILPRES cukup tinggi. “*Banyak masyarakat yang belum mendapat undangan untuk mencoblos dan belum terdaftar sebagai DPT malah mereka yang bertanya langsung kepada pengurus yang bertugas*”⁹. Ungkap Kepala Seksi Kemasyarakatan kantor Kecamatan Banguntapan. Itu membuktikan bahwa masyarakat banguntapan sebagian besar telah sadar atas perannya sebagai warganegara yang baik.

Pada saat masa-masa kampanye berlangsung, memang ada juga beberapa partai yang mendukung salah satu calon Presiden yang melakukan kampanye di daerah Banguntapan dan disana masyarakat setempat cukup antusias untuk menghadiri kampanye tersebut sekaligus memperkenalkan dan lebih dekat siapa calon presidennya yang akan datang.

Anak muda adalah kelompok yang paling dominan dalam kegiatan kampanye di Banguntapan, meskipun tidak menutup kemungkinan kelompok orang tua juga tetap ada yang menghadiri kampanye yang diselenggarakan di daerah setempat. “*Waktu masa kampanye sangat terlihat sekali yang dominan dan meramaikan masa kampanye adalah anak-anak muda yang senang dengan hura-hura dan keramaian*”¹⁰. Ungkap Kepala Seksi Kemasyarakatan kantor Kecamatan Banguntapan.

Ketika masa kampanye ada beberapa pendapat masyarakat yang mengatakan kegiatan kampanye itu mengganggu aktivitas setempat karena waktu masa kampanye

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

itu disatu tempat menjadi ramai dan sedikit mengganggu lalu lintas disekitar. Namun meskipun ada yang mengeluh karena kegiatan kampanye, masyarakat tetap saja mengizinkan kegiatan tersebut tetap berlangsung karena memang sudah ada ijin dari pihak-pihak Kecamatan dan Desa serta tokoh masyarakat setempat. Sehingga masyarakat juga tidak memperlmasalahkan kegiatan kampanye tersebut meskipun sedikit mengganggu karena keramaian yang ada.

3. Organisasi Masyarakat (ORMAS)

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 17 Tahun 2013 pada pasal 1 menyebutkan “*Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila¹¹*”. Dalam UU ini menjelaskan tentang ketentuan pendirian Organisasi Masyarakat dan segala hal yang menyangkut tentang ORMAS tersebut.

Di Banguntapan terdapat beberapa ORMAS yang memang sejak dulu telah berdiri ada dan sebagian masyarakat telah menjadi anggota dari salah satu ORMAS yang ada. ORMAS Islam yang mendominasi di Banguntapan, pada umumnya Muhammadiyah yang dominan namun juga masih ada juga yang menjadi pengikut

¹¹ Undang-Undang no 17 tahun 2013 tentang Organisasi Masyarakat.

Nahdlatul Ulama (NU). Wajar apabila masyarakat banguntapan masih menjadi pengikut Muhammadiyah karena memang lahirnya Muhammadiyah juga di Yogyakarta yang masih di Provinsi DIY sama seperti Kecamatan Banguntapan.

Selain Muhammadiyah dan NU yang dominan di Banguntapan, namun masih ada juga segelintir kelompok Mujahidin yang ada. Kelompok tersebut tidak banyak anggotanya karena memang mereka susah untuk berkembang karena masyarakat sejak dulu sudah menjadi pengikut Ormas yang dominan tersebut. *“Untuk Ormas yang dominan disini Muhammadiyah dan NU meskipun masih ada beberapa orang kelompok mujahidin yang berdomisili disini tetapi mereka tidak bisa berkembang untuk mengembangkan anggotanya karena memang Muhammadiyah dan NU yang sudah dominan sejak dulu¹²”*. Ungkap Kepala Seksi Kemasyarakatan kantor Kecamatan Banguntapan.

Pada umumnya pengikut Muhammadiyah sangat berkembang pesat di daerah yang lebih ke kota kecamatan seperti Desa Banguntapan dan Desa Baturetno yang telah lama menjadi tempat berkembangnya ajaran Muhammadiyah secara pesat. Untuk para pengikut NU mereka berkembangnya pada umumnya di daerah yang lebih menjorok ke Desa Potorono dan Jambidan.

Namun selama ini antara ORMAS yang ada dan berkembang di Banguntapan tidak pernah terjadi konflik karena memang mereka tidak terlalu fanatic golongan. Mereka menjalani keyakinan yang menurut mereka benar tanpa mengganggu dan menyalahkan pilihan orang lain. Untuk perbedaan yang muncul sama seperti daerah manapun

¹² Wawancara dengan pihak kecamatan Banguntapan. *Op,Cit*

antara Muhammadiyah dan NU ketika penentuan hari pertama Ramadhan dan Hari Lebaran. Secara keseluruhan masyarakat tidak memandang perbedaan itu menjadi salah satu masalah yang besar namun mereka memandang perbedaan itu menjadi suatu cirri khas dari bangsa Indonesia.